

KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI POSITIF

(Studi Kasus Pada 3 Siswa *Broken Home* di MAN 4 Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Devi Oktaviani Asvari

NIM 14220020

Pembimbing:

Drs. Abror Sodik, M.Si

NIP 19580213 198903 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIAKSI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1304/Un.02/DD/PP.05.3/07/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF (Studi Kasus Pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Devi Oktaviani Asyari
NIM/Jurusan : 14220020/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 3 Juli 2018
Nilai Munaqasyah : 94,00 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Penguji II,
Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Penguji III,
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Devi Oktaviani Asyari

NIM : 14220020

Judul Skripsi : Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif
(Studi Kasus Pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul
Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Mengetahui:

Ketua Program Studi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

Drs. Abor Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Oktaviani Asyari
NIM : 14220020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 3 Siswa *Broken Home* di MAN 4 Bantul Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan,



Devi Oktaviani Asyari
NIM. 14220020

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Oktaviani Asyari

NIM : 14220020

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan,



Devi Oktaviani Asyari
NIM. 14220020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan
kepada kedua orangtua tercinta
Bapak Parli dan Ibu Lilis Laelasari
Sebagai bentuk cinta kasih penulis
atas segala doa, perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan



MOTTO

Jangan Pernah Berfikir Kamu Itu Siapa, Karena Kamu Itu Seperti Apa yang Kamu Pikirkan.

“You Don,t Think What You Are, You Are What You Think^l*



* Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 104.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta). Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Atas bantuan dan kerjasamanya, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs.Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Abror Sodik, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Drs. H. Abdullah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen dan karyawan prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.

7. Mohammad Yusuf, S.Ag., selaku Kepala Madrasah MAN 4 Bantul Yogyakarta.
8. Andri Efriadi, S.Sos.I dan Mukhroji Shidqi, S.Sos.I., selaku guru Bimbingan Konseling MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan, informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu guru beserta staf MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah membantu terlaksananya penelitian.
10. Siswa-siswi MAN 4 Bantul Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian, khususnya HN, NS dan AN yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
11. Adik tercinta, Julian Ilhami Fasha yang selalu mendokan dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Keluarga besar penulis, yang selalu mendoakan agar dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Galeih Yudi Setiawan, Nurasiah Hasanah, Yulia Khairunnisa yang selalu memberikan motivasi, saling mendoakan, dan menemanai penulis.
14. Nur Yunianto, Wulan Sova Aulia, Ilmi Nurosikhoh, Rensi Frahmadilah, Afif Nurazizah, Lintang Juta, terimakasih untuk selalu ada dan menghabiskan waktu dalam suka maupun duka.
15. Teman-teman kontrakan cantik, Ridho Maulidia, Isfihany Fida, dan Adel yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

16. Teman-teman KKN angkatan 93 Desa Ngrajek 1, Magelang: Anwar, Sulis, Rara, Rizky, Nining, Asiah, Nisa, Ela dan Billa yang telah menjadi teman dan keluarga baru.
17. Teman-teman PPL BKI UIN 2014 di MAN 4 Bantul Yogyakarta, Annisa Septisari, Seraningtyas, Atsna Nida dan Umam yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
18. Teman-teman KPM Galuh Rahayu dan Satusaka yang telah menjadi keluarga dan tempat pulang di Yogyakarta.
19. Teman-teman satu angkatan Program Studi BKI, terimakasih dari awal pertemuan di bangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman yang terbaik.
20. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Mei 2018

Penulis

Devi Oktaviani Asyari
NIM 14220020

ABSTRAK

DEVI OKTAVIANI ASYARI (14220020), Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta). Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang kurang memiliki konsep diri positif dan masih belum mengerti untuk meningkatkan konsep diri tersebut, dan beberapa siswa menunjukkan kecenderungan memiliki konsep diri negatif, menganggap dirinya sebagai pribadi lemah, tidak percaya pada kemampuan dirinya

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek guru BK dan siswa kelas XI. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa 3 *Broken Home* pada siswa kelas XI Tahun ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home di MAN 4 Bantul Yogyakarta ada 6 langkah, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan *follow-up*.

Kata kunci: Konseling Individu, Konsep Diri Positif, siswa *broken home*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING MAN 4 BANTUL	44
A. Gambaran Umum MAN 4 Bantul	44
1. Letak dan Keadaan Geografis	44
2. Sejarah Berdirinya dan Proses Perkembangan.....	45
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan.....	47
4. Organisasi MAN 4 Bantul.....	49
5. Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa	51

a. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling	
MAN 4 Bantul	52
1. Bimbingan dan Konseling	53
2. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling	53
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	54
4. Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	55
5. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling.....	55
6. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling	57
7. Program Bimbingan dan Konseling	60
8. Profil Siswa Broken Home MAN 4 Bantul	64

BAB III TAHAP-TAHAP PEMBERIAN BANTUAN

YANG DIBERIKAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF TERHADAP 3 SISWA <i>BROKEN HOME</i> KELAS XI PADA TAHUN AJARAN 2017/2018 DI MAN 4 BANTUL	67
A. Analisis	67
B. Sintesis.....	69
C. Diagnosis	71
D. Prognosis	72
E. Konseling.....	75
F. <i>Follow-Up</i>	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-Saran.....	81
C. Kata Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “**Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)**” maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu yaitu salah satu pemberian bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud konseling individu di dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa.

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 63.

2. Meningkatkan Konsep Diri Positif

Meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat.² Sedangkan konsep diri positif adalah penerimaan diri yang positif, konsep diri positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul.³

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud meningkatkan konsep diri positif dalam judul penelitian ini adalah upaya menaikkan penerimaan diri yang positif.

3. Siswa *Broken Home*

Siswa adalah murid.⁴ *Broken Home* yaitu sebuah keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada anak-anaknya.⁵

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud siswa *broken home* dalam penelitian ini adalah para siswa yang duduk di kelas XI pada tahun ajaran 2017/2018 MAN 4 Bantul Yogyakarta yang disebabkan oleh faktor kematian salah satu atau kedua orangtuanya meninggal, orangtuanya bercerai, dan salah satu orangtuanya meninggalkan keluarga.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 950.

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 103.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 1998), hlm. 198.

⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), hlm. 10.

4. MAN 4 Bantul

MAN 4 Bantul adalah sebuah lembaga pendidikan formal berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang beralamat di Jalan Lingkar Timur Pranti Banguntapan Bantul Yogyakarta.

5. Studi Kasus Pada 3 Orang Siswa *Broken Home*

Studi kasus yaitu salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi.⁶

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)” adalah suatu penelitian tentang tatap-tahap pemberian bantuan yang diberikan secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling dalam menaikkan penerimaan diri siswa yang dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik secara fungsional atau kondisi keluarganya tidak harmonis disebabkan oleh faktor kematian salah satu atau kedua orangtuanya meninggal, orangtuanya bercerai, dan salah satu orangtuanya

⁶ <http://www.google.co.id/search?client=ucwehb&channel=sb&q=penjelasan+studi+kasus&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwjgqPFjrVAhVCGpOKHVS1C1kQvwUOG>, Senin, 23 Juli 2018 jam 14.25 WIB

meninggalkan keluarga kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul.

B. Latar Belakang Masalah

Mempunyai keluarga yang harmonis pastinya impian dan keinginan setiap orang, apalagi untuk anak-anak yang pastinya sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua secara utuh, karena keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembinaan anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat penting dalam keluarga dan perlu dibekali pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga. Namun ada beberapa faktor yang membuat beberapa keluarga menjadi tidak harmonis, biasanya disebut dengan keluarga *broken home*.

Broken home yaitu sebuah keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada anak-anaknya.⁷ Dampak dari *broken home* ini sangat signifikan bagi anak-anak, terkadang hal ini menjadikan anak cenderung beralih ke hal-hal yang negatif. Maka dari itu perlu lah sekali konsep diri positif supaya individu dapat menaikkan penerimaan dirinya juga meninggikan cara pandang terhadap dirinya sendiri, baik dari segi fisik, sikap dan perilaku serta

⁷ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), hlm. 10.

kondisi psikologinya berdasar pengalaman dan interaksinya dengan orang lain secara lebih positif atau lebih baik dan agar anak yang *broken home* tidak melampiaskan nya kepada hal yang negatif. Bagi seorang individu sangatlah perlu memiliki konsep diri positif, ketika individu berfikir bahwa dirinya positif maka perilaku yang di tampilkan akan positif.

Selain beralih ke hal-hal negatif, *broken home* juga berpengaruh besar terhadap mental dan moral siswa. Bisa juga merusak jiwa sehingga dalam sekolah atau lingkungannya, mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin dan selalu membuat onar atau kerusuhan demi mendapat suatu perhatian. Sebagaimana permasalahan tersebut, penulis menemukan fakta bahwa di MAN 4 Bantul terdapat beberapa siswa yang keluarganya mengalami *broken home*.⁸ Dari data kelas XI yang berjumlah 128 siswa ada sekitar 30 anak yang mengalami *broken home*.

MAN 4 Bantul merupakan lembaga pendidikan yang nuansa keagamaannya sangat kental, karena materi agamanya lebih banyak. Mayoritas siswa MAN 4 Bantul tinggal di pondok pesantren dan di panti. Pada dasarnya mereka sudah ada kesadaran akan konsep dirinya, akan tetapi masih belum mengerti untuk meningkatkan konsep diri tersebut, dan beberapa siswa menunjukkan kecenderungan memiliki konsep diri negatif, menganggap dirinya sebagai pribadi lemah, tidak percaya pada kemampuan dirinya. Mengingat perlunya seorang siswa memiliki konsep diri yang positif tentang pandangannya akan dimensi fisik, karakteristik

⁸ Wawancara dengan Bapak Mukhroji Shidqi, Guru Bimbingan Konseling, 22 Februari 2018.

pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya, anak diperlukan bimbingan yang berkaitan dengan hal ini dengan layanan bimbingan dan konseling.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang dan sebagai acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian orang. Suatu sikap individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung menghasilkan perilaku positif dan akan mudah menyesuaikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri negatif cenderung menghasilkan perilaku yang negatif dan akan sulit menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir, tetapi konsep diri merupakan sekumpulan informasi tentang dirinya yang kemudian membentuk konsep diri. Sehingga konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya.⁹

Pencapaian dari tugas konsep diri merupakan hal yang penting, karena jika konsep diri tercapai dengan baik, maka siswa akan bahagia. Artinya aspirasi siswa akan terpenuhi, demikian pula harapan masyarakat. Kondisi ini akan memberi peluang terjadinya gambaran yang dimiliki

⁹ Helmi f.a. “*Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*” Jurnal Psikologi (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1999), hlm.1.

konsep diri yang akan menjadi baik, serta akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan terhadap lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai tahap-tahap konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, agar siswa lebih mudah untuk menemukan konsep diri positif. Diadakannya konseling individu ini bertujuan agar siswa dapat mengenal konsep diri positif dalam dirinya kemudian meningkatkannya dengan dibantu oleh guru bimbingan dan konseling. Sehingga *broken home* tidak dijadikan alasan untuk selalu mengarah ke arah yang negatif, akan tetapi siswa dibantu mengenal konsep diri positif yang ada di dalam dirinya lalu ditingkatkan melalui guru bimbingan dan konseling melalui tahapan-tahapan di dalam konseling individu.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah:

“Bagaimana tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif terhadap siswa *broken home* kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 MAN 4 Bantul?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 MAN 4 Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling islam khususnya dalam hal yang berkaitan dalam meningkatkan konsep diri positif pada siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat mengenal dan meningkatkan konsep diri positif bagi siswa yang mengalami *broken home* di MAN 4 Bantul.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk mengetahui serta menunjukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang penulis teliti sebagai rujukan. Adapun karya ilmiah yang menjadi rujukan penelitian tentang “Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul”, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Lutfi Faishol yang berjudul “Bimbingan Kelompok Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”

Hasil dari skripsi ini adalah pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan konsep diri positif di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dilakukan dengan dua bentuk bimbingan yaitu pelajaran bimbingan dan diskusi kelompok.¹⁰

2. Skripsi Feri Fitriani yang berjudul “Konseling Individu bagi siswa korban Broken Home (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)”.

Hasil dari skripsi ini adalah terdapat dua metode konseling individu dalam yang digunakan terhadap siswa yang mempunyai kasus

¹⁰ Lutfi Faishol, “*Bimbingan Kelompok Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

khusunya keluarga broken home di MtsN Babadan Baru Sleman, yaitu konseling direktif dan konseling elektrik.¹¹

3. Skripsi Bigmen Pangestu yang berjudul “Motivasi Berprestasi Siswa Broken Home Di SMA N 2 Banguntapan”.

Dalam skripsi ini mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor motivasi belajar dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa broken home di SMA N 2 Banguntapan.¹²

4. Skripsi Nadia Fauzia yang berjudul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)”

Hasil dari skripsi adalah terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi langkah awal, langkah kerja, dan langkah pengakhiran.¹³

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan keempat skripsi yang telah disebutkan di atas. Perbedannya terletak pada fokus penelitian dalam skripsi ini adalah konseling ini adalah tahapan-tahapan konseling individu, objek yang diteliti, fokus siswa yang diteliti dan lokasi penelitian.

¹¹ Feri Fitriani, “*Konseling Individu bagi siswa korban Broken Home (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)*”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2016).

¹² Bigmen Pangestu, “*Motivasi Berprestasi Siswa Broken Home di SMA N 2 Banguntapan*”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2017).

¹³ Nadia Fauzia, “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)*”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2017).

G. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling Individu yaitu salah satu pemberian bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹⁴ Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat mendalam serta menyentuh hak-hal penting tentang diri siswa dan sangat mungkin menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa, akan tetapi juga bersifat spesifik ke arah pemecahan masalah. Melalui konseling individu, siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling kepada siswa *broken home* secara tatap muka dalam meningkatkan konsep diri positif.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 63.

¹⁵ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hlm. 85.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu dianggap sebagai upaya pemberian bantuan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah siswa¹⁶ pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- 2) Analisis yang tepat
- 3) Aplikasi dan pemecahan permasalahan
- 4) Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir.
- 5) Tindak lanjut¹⁷

Adapun tujuan khusus konseling individu adalah agar para siswa dapat menemukan dirinya mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depan agar tercapai perkembangan yang optimal para individu yang dibimbing¹⁸

Landasan religius atau aspek keislaman dalam konseling ditekankan tujuannya dalam tiga hal pokok yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan,

¹⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.288.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 63.

¹⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 55.

- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.¹⁹

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan konseling individu adalah membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home*.

c. Tahap-tahap Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu tahapan untuk mengadakan perubahan pada diri siswa atau perubahan itu sendiri pada dalamnya adalah menimbulkan suatu yang baru berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya.²⁰

Adapun tahap-tahap konseling individu menurut Dewa Ketut Sukardi sebagai berikut:

1) Analisis

Langkah analisis merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu siswa (konseli, yaitu dengan menghimpun

¹⁹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.146.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar bimbingan* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 107.

data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan penghimpunan data tentang siswa (konseli) yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kehidupan fisik, kehidupan emosional, serta karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri dari individu.²¹

Alat-alat yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka langkah analisis ini, sebagai berikut:

a) Kartu pribadi (*commulative record*)

Kartu pribadi (*commulative record*) adalah kartu yang dimiliki oleh siswa.

b) Pedoman wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Untuk mencapai tujuan wawancara yang baik, kiranya perlu disusun suatu pedoman wawancara yang rinci dan sistematis.

c) Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah menggambarkan perilaku siswa dalam situasi yang berbahaya. Gambaran ini diambil

²¹ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 63.

secara sistematis dan diharapkan tidak bercampur baur dengan berbagai macam interpretasi walaupun dalam kenyataannya biasanya sering bercampur antara kejadian dan interpretasi. Dalam catatan anekdot ini ada tiga tipe, yaitu catatan anekdot tipe deskriptif, catatan anekdot tipe interpretatif, dan catatan anekdot tipe evaluatif.

d) Daftar cek

Buku raport adalah buku laporan pendidikan siswa yang berisikan nilai-nilai hasil pendidikan yang telah tercapai oleh seorang siswa selama dalam kegiatan belajar persemester.

e) Hasil pemeriksaan psikologi

Hasil pemeriksaan psikologi pertama dengan tes hasil belajar, tes ini mengukur apa yang telah dipelajari siswa diberbagai studi. Tipe tes hasil belajar yang khusus adalah tes kesiapan, yang bertujuan memperkirakan sampai seberapa jauh subjek dapat mengambil manfaat dari suatu program pendidikan, misalnya testing dalam keterampilan membaca dan penalaran *numerik* menjelang saat masuk sekolah dasar. Tipe khusus yang lain adalah meneliti sebab-sebab timbulnya kesulitan dalam mempelajari bidang-bidang studi tertentu, agar siswa dapat ditolong dalam mengatasi kesulitan dan melengkapi

kekurangannya.²² Kedua Tes kemampuan intelektual, tes ini yang mengukur taraf kemampuan berpikir terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah. Ketiga, tes bakat, tes ini mengukur taraf kemampuan siswa untuk berhasil dalam bidang studi tertentu. Keempat tes minat, tes minat ini mengukur kegiatan-kegiatan yang paling siswa suka. Tes minat bertujuan untuk membantu siswa dalam memilih macam kegiatan yang kiranya paling sesuai baginya. Kelima tes kepribadian, tes ini mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, bersifat karakter, sifat temperamen, emosional, kesehatan mental, relasi sosial dengan orang lain, serta bidang-bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyelesaian hidup. Kelima yaitu angket, angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, yaitu digunakan untuk mengubah berbagai keterampilan oleh siswa menjadi data, serta dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami pada saat ini. Dalam angket ini berisi daftar cek masalah siswa seperti Alat Ungkap Masalah (AUM), Identitas Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS), dan

²² *ibid..* hlm.161.

sosiometri. Keenam pedoman observasi, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

2) Sintesis

Sintesis adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintesis guru bimbingan dan konseling mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala keluhan-keluhan siswa, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalah siswa (konseli). Rangkuman data dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

3) Diagnosis

Diagnosis adakah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data. Data tersebut meliputi gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahanm siswa. Proses penafsiran data berkaitan dengan perkiraan guru bimbingan dan konseling terhadap masalah siswa.

4) Prognosis

Prognosis yaitu langkah alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada siswa (konseli) sesuai dengan

masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam langkah diagnosis.

5) Langkah konseling

Langkah konseling atau *treatment* merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antatra guru bimbingan konseling dengan siswa (konseli), menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama siswa (konseli). Bentuk-bentuk bantuan yang dapat dilakukan untuk menegaskan masalah melalui konseling ini antara lain adalah memperkuat diri dalam lingkungan (memperkuat komformitas), mengubah lingkungan, memilih lingkungan yang memadai, mempelajari keterampilan yang diperlukan, mengubah sikap pemberian bantuan melalui konseling ini biasa dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik konseling seperti menciptakan hubungan baik (*rappoert*), membantu siswa meningkatkan pemahaman diri, memberikan nasihat atau merencanakan program kegiatan, membantu siswa dalam melaksanakan keputusan atau rencana kegiatan yang dipilih dan merujuk ke pihak lain.

6) *Follow-up*

Langkah *follow-up* atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilakukannya. Langkah ini membantu siswa (konseli) melakukan program kegiatan yang dipilihnya atau membantu siswa (konseli) kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.

2. Konsep Diri Positif

a. Pengertian Konsep Diri Positif

Menurut Elizabeth B Hurlock gambaran dari konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.²³

Dengan adanya perbedaan di dalam diri manusia seharusnya membuat setiap manusia memperhatikan dirinya sendiri baik itu segi fisik maupun psikologis, karena perbedaan yang ada di dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas, dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara fokus apa yang dapat mereka berikan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, baik itu ,mencakup karakter mamupun dengan yang Maha Kuasa.

²³ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 132-133.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri setiap manusia berbeda-beda dan merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya dari berbagai aspek, fisik, psikologis, kondisi sosial serta keyakinan akan prestasi, kegagalan dan keyakinannya sebagai seorang hamba Allah yang sempurna.

b. Meningkatkan konsep diri positif

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, konsep diri bukannya bawaan tetapi berkembang melalui tahapan tertentu larena interaksi dengan lingkungannya. Rogers (1988) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang berkonsep diri positif adalah orang yang menurut istilah Sidney M. Jounard “tembus pandang”, terbuka kepada orang lain. (Jounard, 1971).²⁴

1) Membuka diri

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan

²⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 107.

lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Menurut Johari Window ada beberapa jendela mengenai hubungan antara konsep diri dengan membuka diri yaitu:

- a) Daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain.
- b) Daerah tersembunyi (*hidden area*), bagian ini berisikan tentang data-data yang kita ketahui/sadari dari dalam diri kita sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain. Yang kita simpan untuk diri kita sendiri.
- c) Daerah buta (*blind area*) bagian ini menyajikan hal-hal tentang diri kita yang diketahui/disadari orang lain namun tidak diketahui/disadari oleh diri kita sendiri.
- d) Tidak dikenal (*Unknown area*), tentu ada diri kita yang sebenarnya, yang hanya Allah yang tahu. Bagian ini merupakan aspek dari diri yang tidak kita ketahui oleh orang lain, yang kita simpan untuk diri kita sendiri.
- e) Makin luas diri publik kita, makin terbuka kita pada orang lain, makin akrab hubungan kita dengan orang lain. Makin baik anda mengetahui seseorang, makin akrab hubungan anda dengan dia, makin lebar daerah terbuka jendela anda.
- f) Makin luasnya *open self* seseorang, makin terbuka pula ia pada orang lain. Hal tersebut menjadikan hubungan di antara keduanya semakin erat.

2) Percaya diri (*Self Confidence*)

Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang tidak percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang apprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja. Tentu saja dalam aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri; tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah paling menentukan. Seperti pernyataan Maxwell Maltz “*Believe in yourself and you'll succeed*” untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri positif menjadi perlu.

3) Selektivitas

“Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat,” tulis Anita Taylor (1977:112). Dengan singkat, konsep diri menyebabkan:

- a) Terpaan selektif (*selective exposure*), bila anda merasa diri sebagai Muslim yang baik, anda akan banyak menghadiri pengajian, atau membeli buku-buku agama.
- b) Persepsi selektif (*selective perception*), kalau konsep diri anda negatif, anda cenderung mempersepsi hanya reaksi-reaksi yang negatif pada diri anda. Bila anda merasakan diri sebagai orang bodoh, anda tidak akan memperhatikan penghargaan orang pada karya-karya anda. Sebaliknya, anda akan memperbesar kritik orang pada anda.
- c) Ingatan selektif, karena perbedaan konsep diri. Ada orang yang dapat mengingat dengan cermat pemain bola PSSI “Garuda”, bahkan dapat menyebutkan berapa juta dolar yang diterima Maradona di Italia, tetapi tidak ingat nama mertuanya.
- d) Penyandian selektif (*selective encoding*), penyusunan lambang-lambang sebagai terjemahan dari apa yang ada dalam pikiran kita. Jika kita merasa diri sebagai seorang bangsawan, kita akan memilih kata-kata tertentu dan menghindari kata-kata lain. Kita akan menggunakan gerakan tangan, ungkapan wajah, atau posisi tubuh yang sesuai dengan martabat kita sebagai bangsawan. Masing-masing kita menyusun pesan sesuai dengan konsep diri kita.²⁵

²⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 107-110.

c. Karakteristik Individu yang Memiliki Konsep Diri Positif

Karakteristik Individu yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaludin Rakhmat adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima puji tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan menurut D.E Hamacheck karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif adalah:²⁷

- 1) Individu meyakini betul-betul niali-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedi mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukan individu salah.
- 2) Individu mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 105.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

- 3) Individu tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- 4) Individu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika individu menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Individu merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Individu sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Individu dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Individu cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Individu sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasaan yang mendalam pula.

10) Individu mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah:

- 1) Secara kognitif memiliki kemampuan mengatasi masalah, menghargai orang lain, memperbaiki diri, memenajemen waktu, mengatasi persoalan, menerima diri, menerima pujian, dan mampu menikmati hidup.
- 2) Secara afektif memiliki perasaan setara dengan orang lain, tidak sombong, dan merasa cukup tangguh dalam melakukan hal yang diyakini.
- 3) Secara sikap dan perilaku dapat bertindak dengan penilaian yang baik, menolak sesuatu yang tidak sesuai dan mengaku saat marah dan senang.

3. Siswa *Broken Home*

a. Pengertian Siswa *Broken Home*

Siswa adalah murid.²⁸ Secara etimologis *broken home* diartikan sebagai keluarga retak.²⁹ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga retak tersebut yaitu faktor kematian,

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 198.

²⁹ Jihn M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2000), hlm. 80.

perceraian, meninggalkan keluarga, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu mementingkan ego.

Berdasarkan pengertian diatas maka siswa *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi di dalam keluarga yang berakibat anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada mental seorang siswa.

b. Kriteria *Broken Home*

Keluarga yang mengalami broken home dapat dilihat ketika memiliki kriteria sebagai berikut:³⁰

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- 2) *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- 3) *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- 4) *Poor Parent-children relationship* (hubungan orang tua tidak baik)
- 5) *High tensen and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan).
- 6) *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan keluarga *broken home* berarti keluarga yang di mana

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Pekembangan Anak dan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 44.

fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional.

c. Macam-macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu.³¹

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

d. Faktor-faktor *Broken Home*

Secara sistematis sebab-sebab *broken home*, ada dua faktor besar yakni:

- 1) Faktor Internal
 - a) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga.
 - b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya

³¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 66.

- c) Kecurigaan suami/isteri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain
- d) Sikap egositas dan kurang demokratis salah satu orang tua misalnya suka mengatur suami atau isteri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-isteri dalam bentuk issue-issue negatif yang ditiupkan secara sengaja atau tidak.
- b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga.
- c) Kebiasaan isteri bergunjing di rumah orang lain, akan membawa isu-isu negatif ke dalam keluarganya. Dampaknya mungkin akan terjadi pertengkaran suami isteri sebagai hasil tandang ke rumah orang lain.
- d) Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga.³²

³² Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 155-156.

e. Dampak Keluarga *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga yang retak (*broken home*) atau tidak harmonis maka akan terdapat beberapa dampak yang akan memperngaruhi anak, yaitu:

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dikarenakan kurang adanya pengawasan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan sekolah, hubungan social, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah dan semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- 2) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bias menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog antara orang tua dengan anaknya pun sangat kurang.
- 3) Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tau bercerai, salah satu meninggal dunia, atau meninggal keduanya.³³

4. Nilai-nilai Islam dalam Konseling Individu

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem

³³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012).hlm. 51.

dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor professional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).³⁴

Hakikat konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya

³⁴ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*,(Yogyakarta, Elsaq Press, 2007) , hlm 85.

diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat.³⁵

Sumber utama ajaran agama Islam adalah Qur'an disamping sumber ajaran agama lain missal hadist, ittihad shahabat, ittima'ulama, dan maslahatul marsalah. Peneliti melakukan penggalian Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengandung nilai konseling dalam rangka menemukan landasan moral dan spiritual dalam konseling. Penggalian ayat-ayat Al-Qur'an ini akan menemukan pendekatan konseling alternatif. Lebih lanjut pendekatan konseling alternatif ini dimungkinkan lebih efektif aplikasinya dalam proses konseling terutama dalam menangani klien yang beragama Islam. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Bishop (1992) bahwa nilai-nilai agama penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling agar proses konseling terlaksana secara efektif.

Di dalam Al-Qur'an berbicara tentang penyakit psikis serta pengobatannya dalam QS. Yunus, 10:57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

³⁵ Anwar Sutoyo, *Model Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) hlm. 207.

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”³⁶

Ayat-ayat Qur'an yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan penyebab penyimpangan dan penyakit jiwa sekaligus pelurusannya sesuai penegasan Ustman Najati (1985).³⁷

5. Nilai-nilai Islam dalam Konsep Diri Positif

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan . Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini . Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederjat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh . Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut *amal shaleh*. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa)

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta:Al-Kamil, 2002).

³⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta, Teras 2012), hlm124-126.

kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu; tetapi , ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam keluarga. Pendidikan yang diterima seseorang dimasa kecil akan dapat mempengaruhi konsep dirinya dikemudian hari. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan; mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan memahai makna pendidikan; mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja (seperti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, dan lain sebagainya) yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak. Yang penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, houngan antara satu sama lainnya, dan sikap mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua akan mempengaruhi jiwa anak-anak, dan akan ikut membentuk konsep diri mereka. Karena itu keluarga dituntut supaya memberikan ketenteraman (Sakinah), kasih sayang (mawaddah wa rahmah) dan rasa aman kepada anak-anak. Nabi berkata: orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling penyayang terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling sayang terhadap keluargaku. Tentang suasana rumah tangganya nabi berkata: rumah tanggaku adalah surgaku.

Setiap orang cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing -masing, ini disebut dengan nubuwat yang dipenuhi sendiri (self-fulfilling prophecy). Jika anda berfikir bahwa anda adalah seorang pekerja yang baik, anda akan bekerja dengan tekun, datang on time, dan melaksakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Bila si Fulan merasa bahwa dirinya adalah seorang muslim yang taat, ia akan rajib beribadah, sering mengikuti pengajian agama, melakukan perintah agamanya dan meninggalkan larangannya. Demikianlah seterusnya. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dappat disimpulkan dengan ucapan para pengajur berfikir positif: you don't think what you are, you are what you think.³⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Dalam pengertian lain metode penelitian merupakan cara-cara berfikir yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.³⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah studi kasus yaitu salah satu metode penelitian dalam ilmu

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁹ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Mandar University Press, 1995), hlm. 72.

social. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan gambaran dan realita di lapangan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif kualitatif.⁴¹ Data yang diperoleh oleh penulis bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian di sini menguraikan gambaran fakta yang terjadi, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian yang berisi konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home yang duduk di kelas XI tahun ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul.



⁴⁰ <http://www.google.co.id/search?client=ucweh-b&channel=sb&q=penjelasan+studi+kasus&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwjgqPFjrVAhVCGpQKHVS1C1kQvwUIOG>, Senin, 23 Juli 2018 jam 14.27 WIB

⁴¹ Lexy J, Moeloeong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tentang orang-orang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁴²

Adapun subyek dalam penelitian ini ada 2 unsur yaitu:

- 1) Dua guru bimbingan dan konseling MAN 4 Bantul Bapak Andri Efriadi dan Bapak Mukhroji Shidqi S.Sos.I.
- 2) Siswa kelas XI tahun ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul yang *broken home* dengan indikator:
 - a) Salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia terdapat 7 orang.
 - b) Salah satu orang tuanya meninggalkan keluarga 4 orang.
 - c) Pernah melakukan konseling individu sebanyak 4 kali.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka

didapat tiga orang siswa yaitu:

(1) HN kelas XI IPS 1.

(2) NS kelas XI IPA 2.

(3) AN kelas XI IPA 1.

(4) Wali siswa dari HN, Ibu Rini sebagai subyek sekunder

untuk menambah informasi dan data.

⁴² Tantang Amrin, *Menyusun Rancangan Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

(5) Wali siswa dari AN, Bapak Zukhri sebagai subyek sekunder untuk menambah informasi dan data.

(6) Pengasuh pondok wali dari siswa NS, Ustadzah Dini sebagai subyek sekunder untuk menambah informasi dan data.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁴³ Obyek penelitian ini adalah tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home yang duduk di kelas XI Tahun ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul.

3. Alat Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang yang mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari subyek. Penulis melakukan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

⁴⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

wawancara terhadap guru BK MAN 4 Bantul untuk mencari informasi mengenai tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* di MAN 4 Bantul.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamari tidak terlalu besar.⁴⁵ Tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin. Tahap kedua observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan informasi yang diperlukan sehingga peneliti menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.⁴⁶

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Penulis melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 145.

⁴⁶ Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu MAN 4 Bantul, serta untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan konseling individu, seperti langkah-langkah alternatif bantuan untuk membantu siswa mengentaskan masalahnya, keadaan sekolah dan lingkungannya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁷ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen-dokumen yang digunakan berupa brosur dan soft file. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cacatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah *soft file* digunakan untuk mendapatkan data tentang profil MAN 4 Bantul yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri

⁴⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1996), hlm. 59.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm 82.

dan berkembangnya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, jenis kegiatan ekstra kulikuler, data siswa *broken home*, data konseling individu, metode analisis konseling individu yang ada di MAN 4 Bantul.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan tentang

hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada data yang akan terbuang da nada pula data yang terpilih.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan naratif dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang tepat.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikumpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-bebar sesuai dengan yang peneliti maksud maka dalam implementasinya penulis menggunakan teknik triangulasi. Tringulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.⁵⁰

Dalam hal ini penulis membandingkan dan mengecek kembali data yang didapatkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber. Dimana dalam triangulasi ini data dibandingkan dan dicek balik derajat keabsahannya, dengan cara sesudah penulis mengecek kembali antara data yang dihasilkan sebenarnya. Contohnya perbandingan antara yang diungkap siswa dengan yang diungkap guru Bimbingan dan Konseling.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.246.

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsil. 1985), hlm 135

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 MAN 4 Bantul, meliputi: Pertama, analisis ketiga siswa AN, HN dan NS menggunakan alat ungkap data seperti, pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, sintesis yaitu dengan menggabungkan sumber dari teman sekelas, wali kelas, guru mata pelajaran dari AN, HN, dan NS . Ketiga, diagnosis yaitu penyebab kurangnya konsep diri positif yang dialami oleh siswa *broken home* adalah kurangnya kepercayaan diri, sulit menemukan konsep diri, kurangnya bersosialisasi sehingga menyebabkan kurangnya rasa kepercayaan kepada orang lain yang akhirnya dipendam oleh diri sendiri yang hasil diagnosis AN, lalu hasil diagnosis HN yaitu berlarut-larut memikirkan permasalahan yang dialami dirumahnya dan hasil diagnosis NS yaitu kurangnya komunikasi lebih intens dengan orangtua. Keempat, prognosis dengan membuat langkah-langkah dalam mengentaskan masalah siswa. Kelima, konseling individu menggunakan teori behavior dan humanistic untuk AN, HN, dan NS. Keenam, *follow-up* yang dilakukan yaitu dengan mengamati dan memantau siswa setelah satu minggu atau dua minggu proses konseling individu kepada AN, HN, dan NS.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan layanan konseling individu di MAN 4 Bantul maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kesiswaan

Demi keefektifan pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka alangkah lebih baiknya jika layanan-layanan seperti konseling individu benar-benar rutin dilaksanakan di akhir bulan atau minggu ke empat, sehingga permasalahan siswa dapat dipantau per bulannya, lalu dalam waktu seminggu sekali alangkah baiknya diadakan jam untuk materi bimbingan dan konseling.

2. Guru bimbingan dan konseling

Bagi guru BK, bisa memberikan layanan konseling individu dan layanan-layanan lainnya dengan porsi yang seimbang agar pembentukan konsep diri siswa bertambah positif, melengkapi administrasi bimbingan dan konseling, perlunya sosialisasi bimbingan dan konseling sehingga siswa dapat memahami fungsi dan tugas bimbingan dan konseling, dan lebih tanggap dalam menangani permasalahan siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam lagi layanan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri siswa *broken home*, karena siswa yang mengalami *broken home* sangat rentan dengan konsep diri yang negatif.

4. Pembaca

Konsep diri adalah hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkah laku dan konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya.

C. Kata penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya berupa kesehatan, kelancaran, kemudahan yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya walaupun jauh dari kata sempurna. Juga atas dukungan serta doa dari orangtua juga orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi. Harapan penulis semoga skripsi yang berjudul “Konseling Individu dalam meningkatkan konsep diri positif terhadap siswa *broken home* kelas XI tahun Ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul” ini bermanfaat khusunya bagi penulis sendiri, dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam konseling individu. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Atas kritik dan saran, penulis mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Agama, 1997
- Akbar Purnomo Setiady dan Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Amirin, Tantang, *Menyusun Rancangan Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anti Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- B Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:Erlangga.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Kamil, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Echols, Jihn M, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia , 2000.
- F.A Helmi, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1999.
- Fauzia, Nadia, *Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKTII I Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.
- Faishol, Lutfi, *Bimbingan Kelompok Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.
- Fitriani, Feri, *Konseling Individu bagi siswa korban Broken Home (Study kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016.

<http://www.google.co.id/search?client=ucweh-b&channel=sb&q=penjelasan+studi+kasus&spelll=1&sa=X&ved=0ahUKEwjgqPFeJrfVAhVCGpQKHVS1C1kQvwUOG>, Senin, 23 Juli 2018 jam 14.25 WIB

Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar University Press, 1995.

Kusumawati, Desak P.E Nila, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Mu'awanah, Elfi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Moeloeong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Pangestu, Bigmen, *Motivasi Berprestasi Siswa Broken Home di SMA N 2 Banguntapan*, Yogyakarta; Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.

Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Saiful, Lubis Akhyar, Konseling Islami, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukardi, Dewa Ketut, *Dasar-dasar Bimbingan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sutoyo, Anwar, *Model Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Walgitto, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Wilis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCAR A

A. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu di MAN 4 Bantul?
2. Menurut Bapak bagaimana latar belakang siswa MAN 4 Bantul?
3. Masalah konsep diri seperti apa yang dialami siswa *broken home* di MAN 4 Bantul?
4. Metode atau cara apa saja yang digunakan dalam konseling individu untuk meningkatkan konsep diri bagi siswa *broken home* di MAN 4 Bantul?
5. Adakah jadwal khusus pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri siswa *broken home*?
6. Strategi dan materi apa yang Bapak gunakan dalam meningkatkan konsep diri bagi siswa yang keluarga nya mengalami *broken home*?
7. Bagaimana hasil yang dicapai dari konseling individu?
8. Dalam memberikan layanan konseling individu apakah menggunakan ayat Al-Quran atau pendekatan Islam?
9. Apakah faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individu?
10. Upaya apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?
11. Pihak mana sajakah yang diajak kerja sama dalam konseling individu ini?

B. Untuk siswa

1. Pernahkan mengikuti layanan konseling individu?
2. Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam konseling individu?
3. Apakah konseling individu yang dilaksanakan oleh guru BK membantu dalam meningkatkan konsep diri?
4. Bagaimana kesan dan pesan setelah mengikuti konseling individu?
5. Apakah perbedaan yang anda rasakan dalam hal konsep diri sebelum kalian mendapatkan konseling individu dengan sesudah kalian mendapatkan layanan konseling individu?
 - a. Kalau ada bagaimana perbedaan yang anda rasakan?
 - b. Kalau tidak ada, mengapa?

C. Untuk wali siswa/pengasuh pondok

1. Adakah anak *broken home* di pondok?
2. Bagaimana keseharian anak di rumah/pondok?
3. Apakah anak selalu diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat?
4. Apakah anak sudah memiliki rencana untuk masa depan?
5. Kegiatan apa saja yang menunjang bakat/minat anak?

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Waktu : 10.21 WIB

Tempat : Depan ruang BK

Responden : NS

Kelas : XI IPA 2

1.	Tanya:	Pernahkah mengikuti layanan konseling individu?
	Jawab:	Pernah mbak, malahan udah beberapa kali
2.	Tanya:	Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam konseling individu?
	Jawab:	Ya gitu mbak, menceritakan masalah yang saya alami terus nanti Bapaknya ngasih solusi. Kayak curhat gitu mbak
3.	Tanya:	Bagaimana kesan dan pesan setelah mengikuti konseling individu?
	Jawab:	Seru mbak, jadi kalau punya masalah jadi ada solusi buat mecahinnya. Asik juga mbak cerita-cerita dan gak takut sama Bapaknya nanti diceritain ke orang lain

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2018

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Depan perpustakaan MAN 4 Bantul

Responden : AN

Kelas : XI IPA 1

1.	Tanya:	Apakah konseling individu yang dilaksanakan oleh guru BK membantu dalam meningkatkan konsep diri positif?
	Jawab:	Mmm iya gitu mbak, seenggaknya saya jadi lebih berani bersosialisasi dengan teman-teman dibantu sama Bapaknya juga.
2.	Tanya:	Bukan kah menyenangkan bisa berbaur dengan teman-teman?
	Jawab:	Iya mbak Alhamdulilah
3.	Tanya:	Jadi bagaimana perbedaan yang kamu rasakan setelah mengikuti konseling individu?
	Jawab:	Sangat membantu, saya merasa punya teman untuk ngobrol dan menjadi lebih lega.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Depan perpustakaan MAN 4 Bantul

Responden : HN

Kelas : XI IPS 1

1.	Tanya:	Apakah pernah mengikuti layanan konseling individu?
	Jawab:	Pernah mbak dulu pernah cerita sama Bapak nya, lalu selanjutnya saya dipanggil.
2.	Tanya:	Kenapa bisa dipanggil?
	Jawab:	Saya sering melamun di kelas mbak. Memikirkan masalah yang terjadi di rumah.
3.	Tanya:	Lalu apakah dengan adanya konseling individu ini membantu memecahkan masalah yang dihadapi?
	Jawab:	Iya mbak, saya merasa ada yang menguatkan.

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK DI MAN 4 BANTUL

Identitas informan Guru BK

1. Nama : Andri Efriadi
Jabatan : Guru BK kelas
2. Nama : Mukhroji Shidqi, S.Sos. I
Jabatan : Guru BK kelas

NO	Wawancara	Koding
1.	T : Layanan konseling apa saja yang diberikan di MAN 4 Bantul ini? Seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok? J : kalau itu bagaimana kebutuhan siswa dan kemauan siswanya mbak.	Layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
2.	T : Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu di MAN 4 Bantul? J : konseling individu biasanya kita jemput bola mbak, kalau memang sudah agak berat permasalahannya kita lakukan pemanggilan namun ada juga yang langsung datang sendiri ke ruang BK.	Pelaksanaan konseling individu dilakukan dengan jemput bola, dilakukannya pemanggilan atau siswa langsung dating sendiri kepada guru BK.

3.	<p>T : Menurut Bapak bagaimana latar belakang siswa MAN 4 Bantul?</p> <p>J : latar belakang sendiri, kebanyakan dari keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, ya menengah kebawah. Kalau bahasanya pemerintah itu RTSM (rumah tangga sangat miskin), PKH (program keluarga harapan), KIP (kartu Indonesia pintar). Lalu 80% siswa disini adalah anak panti berarti itu termasuk yang tidak mampu dan yatim atau piatu.</p>	Latar belakang keluarga siswa menengah ke bawah, 80% tinggal di panti.
4.	<p>T : masalah konsep diri seperti apa yang dialami siswa broken home di MAN 4 Bantul?</p> <p>J : biasanya siswa yang broken home itu lebih sensitif, mudah marah, kurang memiliki kepercayaan diri, pendiam namun tiba-tiba emosinya tidak terkontrol, dan ada pula yang gampang terbawa oleh teman.</p>	Siswa lebih sensitif, mudah marah, kurang memiliki kepercayaan diri, pendiam, emosi tidak terkontrol, gampang terbawa teman.
5.	<p>T : lalu metode atau acara apa saja yang digunakan dalam konseling individu untuk meningkatkan konsep diri bagi siswa broken home di MAN 4 Bantul?</p> <p>J : cara yang kita lakukan adalah mendengarkan apa</p>	Dengan cara mendengarkan dan mensupport siswa.

	<p>yang menjadi masalah siswa itu, lalu biasanya kita akan mensupport apa yang menjadi bakatnya, lalu bias juga mencari kesibukan yang tentunya positif.</p> <p>Lalu metode nya itu lebih pada teman sebaya, wawancara, diskusi, dan melalui pengamatan humanistik.</p>	
6.	<p>T : adakah jadwal khusus pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri siswa broken home?</p> <p>J : konseling individu itu biasanya setiap minggu ke empat atau akhir bulan, akan tetapi kondisional juga jika memang sangat mendesak.</p>	Konseling individu lebih kondisional.
7.	<p>T : strategi dan materi apa yang Bapak gunakan dalam meningkatkan konsep diri bagi siswa yang keluarganya mengalami broken home?</p> <p>J : sebenarnya tidak ada strategi atau pun materi khusus yang kami gunakan, jadi mengalir saja.</p>	Mengalir dan tidak ada strategi khusus yang dilakukan.
8.	<p>T : bagaimana hasil yang dicapai dari konseling individu?</p> <p>J : dipantau siswanya, sebenarnya untuk hasil nya itu lama dan continue maka dari itu kami memantau</p>	hasil layanan mampu meningkatkan siswa lebih positif.

	<p>perkembangan dari siswanya. Akan tetapi biasanya ada perilaku yang berubah ke yang lebih baik mbak. Misalnya jadi selalu menyapa. Jadi konseling individu entah itu dalam jangka panjang atau pun pendek mampu meningkatkan siswa lebih positif.</p>	
9.	<p>T : apakah dalam memberikan layanan konseling individu apakah menggunakan ayat Al-Qur'an atau pendekatan islam?</p> <p>J : itu pasti namun menggunakan pendekatan yang sederhana aja mbak dan ada di dalam kehidupan sehari-hari misalnya solat.</p>	Menggunakan aya Al-Qur'sn tapi sederhana.
10.	<p>T : apa faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individu?</p> <p>J : faktor pendukungnya seperti komunikasi dengan temannya atau orangtua, lalu data dari buku pribadi siswa, track record siswa, pendekatan dengan siswa untuk mempermudah komunikasi. Lalu untuk penghambatnya di ruang BK tidak ada ruangan khusus dan untuk jam BK pun tidak ada mbak, kalaupun mau masuk kelas harus minta jam ke guru mata pelajaran lalu keluarganya cuek, atau</p>	<p>Faktor pendukung: komuniaksi, data buku pribadi, track record siswa, pendekatan.</p> <p>Faktor penghambat :</p> <p>Tidak adanya jam BK masuk kelas, di dalam ruangan BK tidak ada ruangan khusus konseling individu, keluarga siswa</p>

	<p>kurangnya sosialisasi siswa itu sehingga misal rumahnya saja teman-temannya tidak tahu.</p>	<p>yang cuek, dan kurangnya sosialisasi siswa tersebut.</p>
11.	<p>T : upaya apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?</p> <p>J : berharap kedepannya akan lebih baikmbak, lalu kami sebagai guru bimbingan konseling lebih mengutamakan dan memperbanyak lagi komunikasi dengan orang-orang yang memang dekat dengan siswa, lalu berkoordinasi.</p>	<p>Sarana prasarana dilengkapi, memperbanyak komunikasi</p>
12.	<p>T : pihak mana sajakah yang diajak kerja sama dalam konseling individu ini?</p> <p>J : tentunya siswa yang bersangkutan lalu teman dekat, orangtua, wali kelas, kesiswaan, dan tentunya juga guru BK.</p>	<p>Kerjasama dengan siswa, teman dekat, orangtua, wali kelas, kesiswaan, dan guru BK.</p>

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Rabu, 04 April 2018

Jam : 13.00

Lokasi : Ruang BK

Sumber Data : Guru BK

Deskripsi Data :

Penulis melakukan petemuan dengan guru BK MAN 4 Bantul, penulis menjelaskan maksud dan tujuan yang nanti akan dilakukan selama penelitian kemudian bertanya tentang keadaan sekolah, profil sekolah, keadaan siswa guru dan karyawan, sarana prasarana dan bimbingan yang berjalan di MAN 4 Bantul.

Interpretasi :

Dari dokumen, penulis memperoleh tentang profil dan keadaan sekolah, keadaan siswa guru dan karyawan, sarana prasarana dan bimbingan yang berjalan di MAN 4 Bantul.

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 07 April 2018

Jam : 09.00

Lokasi : Ruang BK

Sumber Data : Guru BK

Deskripsi Data :

Penulis mengadakan pertemuan dengan guru bimbingan dan konseling MAN 4 Bantul, penulis melihat data siswa broken home yang sudah melakukan konseling individu terkait dengan konsep diri dan membuat jadwal pertemuan dengan siswa terkait.

Interpretasi :

Dari dokumen tersebut penulis mendapat data berapa siswa broken home yang pernah melakukan konseling individu.

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Senin, 16 April 2018

Jam : 11.00

Lokasi : Ruang BK

Deskripsi Data :

Penulis melakukan pertemuan dengan guru bimbingan dan konseling lalu meminta data mengenai konseling individu dalam meningkatkan konsep diri, kendala dan juga pelaksanaannya termasuk meminta izin melihat data yang ada di guru BK dalam proses pelaksanaannya.

Interpretasi :

Dari dokumen tersebut penulis memperoleh data dan berhasil mewawancara 3 siswa yang direkomendasikan oleh guru BK.



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.4.30/2018

This is to certify that:

Name : **Devi Oktaviani Asyari**
Date of Birth : **October 30, 1995**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **June 07, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

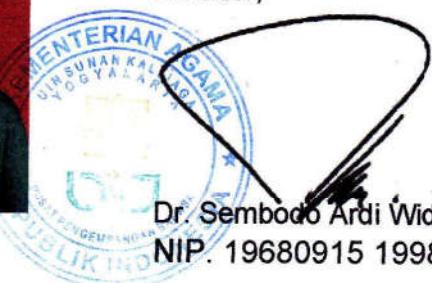
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	43
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, June 07, 2018

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.7.77/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Devi Oktaviani Asyari

تاريخ الميلاد : ٢٠ أكتوبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ فبراير ٢٠١٨، وحصلت على درجة :

٤١	فهم المسموع
٣١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٠	فهم المقروء
٣٠٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوگاكرتا، ٢٠ فبراير ٢٠١٨
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/22.0.1395/2015

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Devi Oktaviany Ayاري
NIM : 14220020
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	80	B
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	95	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Nilai	Standar Nilai:	
	Angka	Huruf
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

S E R T I F I K A T

NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

DEVI OKTAVIANI ASYARI

14220020

LULUS dengan Nilai 75 (B)

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 05 Oktober 2015
Ketua

Alimatu Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001





Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : DEVI OKTAVIANI ASYARI
NIM : 14220020
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015
Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama
KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP: 19600716 1991031.001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.787/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Devi Oktaviani Asyari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Ciamis, 30 Oktober 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 14220020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Ngrajek I, Ngrajek
Kecamatan : Mungkid
Kabupaten/Kota :
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,33 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Ketua



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor: : B-408-a/Un.02/BKI/PP.00.9/11/2017

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa:

DEVI OKTAVIANI ASYARI

NIM : 142220020

dinyatakan *LULUS* dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di MAN 4 Bantul pada bulan September s.d. Nopember 2017, dengan nilai: **A**

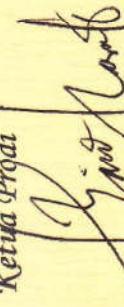
Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 29 Nopember 2017

Ketua Prodi



A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Devi Oktaviani Asyari
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Ciamis, 30 Oktober 1995
Alamat : Dusun Lamping RT/RW 04/05 Desa Bangbayang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Jawa Barat.
Nama Ayah : Parli S.Pd
Nama Ibu : Lilis Laelasari S.Pd
Nomer Hp : 081393889971
E-mail : devioktaviani482@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Harapan Mulya : 2000-2002
2. SD N 1 Bangbayang : 2002-2008
3. SMP N 1 Kawali : 2008-2011
4. SMA N 1 Kawali : 2011-2014
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2014- sekarang

Yogyakarta, 26 Juli 2018

Devi Oktaviani Asyari